



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat Menggunakan Twitter
dan Facebook (2013-2020)**

Skripsi

Politik, Media, dan Masyarakat Transnasional

Oleh

Ghifari Achmad Asa Iman Nasution

2017330018

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat Menggunakan *Twitter* dan
Facebook (2013-2020)**

Skripsi

Oleh

Ghifari Achmad Asa Iman Nasution

2017330018

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Ph D.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan
Internasional Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ghifari Achmad Asa Iman Nasution
Nomor Pokok : 2017330018
Judul : Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat Menggunakan
Twitter dan Facebook (2013-2020)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 16 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: Anggia

Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

: Suke Djelantik

Anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: Jessica

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghifari Achmad Asa Iman Nasution

NPM : 2017330018

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat Menggunakan *Twitter* dan *Facebook* (2013-2020)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Juli 2021,



Ghifari Achmad Asa Iman Nasution

2017330018

Abstrak

Nama: Ghifari Achmad Asa Iman Nasution

NPM : 2017330018

Judul : Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat Menggunakan *Twitter* dan *Facebook* (2013-2020)

Dalam dunia era globalisasi, kekerasan maupun tindak diskriminasi kepada kaum kulit hitam masih kerap terjadi di negara besar seperti Amerika Serikat. Dari tindak rasisme yang kerap terjadi, ada tokoh – tokoh kaum kulit hitam di Amerika Serikat seperti Martin Luther yang memperjuangkan hak asasi manusia khususnya untuk kaum kulit hitam di AS. Perjuangan Martin Luther tersebut terus lanjut hingga pada tahun 2013 muncul gerakan *Black Lives Matter*. Gerakan BLM tersebut muncul karena dipicu dengan pembunuhan terhadap Trayvon Martin oleh aparat penegak hukum. Dengan munculnya gerakan BLM, gerakan tersebut memaksimalkan peran media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook* untuk menyampaikan visi dan misi demi mendapatkan dukungan dari para pengguna media sosial. Penggunaan media sosial *Twitter* dan *Facebook* menjadi peran penting dalam melihat isu rasisme terhadap kaum kulit hitam yang terjadi di AS. Hal tersebut dikarenakan *Twitter* dan *Facebook* dapat menyebarkan informasi secara mudah dan cepat serta kedua media tersebut dapat mengkoordinasi para pengguna media sosial untuk aktif mendukung gerakan tersebut dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia untuk dilindungi oleh pemerintah negara terutama aparat penegak hukum. Dengan penggunaan *Twitter* dan *Facebook* yang baik serta kesadaran masyarakat AS yang meningkat terhadap pentingnya menjaga hak asasi manusia, maka tujuan gerakan BLM akan tercapai. Penggunaan *Twitter* dan *Facebook* tersebut sangat penting dalam menyampaikan informasi, disimenasi dan koordinasi dalam suatu komunikasi yang bersifat 2 arah antara gerakan BLM dengan para pengguna *Twitter* dan *Facebook*.

Kata kunci: Gerakan Black Lives Matter, Amerika Serikat, Twitter, Facebook

Abstract

Name. : Ghifari Achmad Asa Iman Nasution

Student Number: 2017330018

Title : The Black Lives Matter Movement in the United States Using
Twitter and Facebook (2013-2020)

In the world of the globalization era, violence and acts of discrimination against black people still often occur in big countries like the United States. From acts of racism that often occur, there are black figures in the United States such as Martin Luther who fight for human rights, especially for black people in the US. Martin Luther's struggle continued until in 2013 the Black Lives Matter movement emerged. The BLM movement emerged because it was triggered by the murder of Trayvon Martin by law enforcement officers. With the emergence of the BLM movement, the movement maximizes the role of social media such as Twitter and Facebook to convey its vision and mission in order to gain support from social media users. The use of social media Twitter and Facebook plays an important role in looking at the issue of racism against black people in the US. This is because Twitter and Facebook can disseminate information easily and quickly and both media can coordinate social media users to actively support the movement and increase awareness of the importance of human rights to be protected by state governments, especially law enforcement officers. With the proper use of Twitter and Facebook as well as increasing US public awareness of the importance of protecting human rights, the goals of the BLM movement will be achieved. The use of Twitter and Facebook is very important in conveying information, disseminating and coordinating in a two-way communication between the BLM movement and Twitter and Facebook users.

Keywords: Black Lives Matter Movement, United States of America, Twitter, Facebook.

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat Menyusun dan menyelesaikan tulisan penelitian yang berjudul: Isu Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat pada Tahun 2013 – 2020 dilihat Menggunakan *Twitter* dan *Facebook*. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan sarjana program studi Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan. Tidak lupa rasa terima kasih penulis panjatkan kepada:

1. Kepada Ibu Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D. Selaku dosen pembimbing, penulis mengucapkan terima kasih telah senantiasa meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun penelitian ini dengan baik.
2. Kepada Bapak Yusuf Iman selaku ayah dari penulis. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah membimbing penulis menjadi anak yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai mahasiswa yaitu menyelesaikan skripsi.
3. Kepada Ibu Tita Luvia Iman selaku ibu dari penulis. Penulis mengucapkan terima kasih karena selalu ada saat penulis membutuhkan dukungan moral.
4. Kepada Salsabila Cherish Okcavia selaku rekan hidup dari penulis. Terima kasih telah membantu dan mendukung penulis dalam mencari ide terhadap skripsi. Terima kasih atas bantuannya dalam memahami struktur penulisan skripsi yang baik dan benar.
5. Kepada Aldo Cakra Anom selaku teman dari penulis. Terima kasih telah membantu dalam mencari ide topik skripsi dan terimakasih dalam bantuannya atas mencairkan suasana saat sedang mengerjakan skripsi yang tergolong sulit.
6. Kepada Rafi Al Amin selaku kerabat dari penulis. Terima kasih telah menemani dan membantu bertukar pikiran saat membahas topik skripsi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	1-2
LEMBAR PERSETUJUAN.....	3
LEMBAR PERNYATAAN.....	4
ABSTRAK.....	5-6
KATA PENGANTAR.....	7
DAFTAR ISI.....	8-10
BAB I: PENDAHULUAN.....	11
1.1. Latar Belakang Masalah.....	11-16
1.2. Identifikasi Masalah.....	17
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	17-19
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	19-20
1.2.3. Perumusan Masalah.....	20
1.3. Tujuan Penelitian.....	20-21
1.4. Kajian Pustaka.....	21-26
1.5. Kerangka Pemikiran.....	26-30
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.6.1 Metode Penelitian.....	30
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.7. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II: GERAKAN <i>BLACK LIVES MATTER</i> DI AMERIKA SERIKAT..	32
2.1. Era Perbudakan Kulit Hitam.....	32-35

2.1.2	Kebijakan yang Mendukung Perbudakan Terhadap Kaum Kulit Hitam di Amerika Serikat.....	35-37
2.1.3	Era Martin Luther King Tahun 1960.....	37-40
2.2	Gerakan <i>Black Lives Matter</i> sebagai Reaksi dari Diskriminasi Kulit hitam.....	40-43
2.2.1	Nilai – Nilai Kemanusiaan yang Diperjuangkan oleh Gerakan <i>Black Lives Matter</i>	43-45
2.2.2	Media yang Digunakan Gerakan <i>Black Lives Matter</i>	46-49
2.3	Kontribusi Nilai – Nilai Universal Terhadap Gerakan <i>Black Lives Matter</i> di Amerika Serikat.....	49-50
2.3.1	Gerakan Post – Factum yang menggunakan Medium <i>Twitter</i> dan <i>Facebook</i>	51-53
BAB III: PERAN <i>TWITTER</i> DAN <i>FACEBOOK</i> DALAM GERAKAN <i>BLACK LIVES MATTER</i> DI AMERIKA SERIKAT.....		
		54
3.1	<i>Twitter</i> dan <i>Facebook</i> dalam Ilmu Komunikasi.....	55-63
3.1.2	<i>Black Lives Matter</i> memanfaatkan <i>Twitter</i> dan <i>Facebook</i> Demi Memenuhi Tujuannya.....	64-66
3.2	Teori Liberalisme dan Kaitanya dengan Gerakan <i>Black Lives Matter</i>.....	66-67
3.2.2	<i>Twitter</i> dan <i>Facebook</i> dilihat Melalui Konsep Liberalisme dalam Menjalankan Peran di Isu Gerakan <i>Black Lives Matter</i>	68-70

3.2.3 Peran <i>Twitter</i> dan <i>Facebook</i> dalam Aksi Kesadaran <i>Black Lives Matter</i>	70-73
BAB IV: KESIMPULAN.....	73-76
DAFTAR PUSTAKA.....	77-92

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjuangan untuk menghilangkan diskriminasi kepada kaum kulit hitam sudah berjalan dari abad ke – 20. Abad 20 adalah awal dari dimulainya peperangan terhadap diskriminasi oleh kaum kulit hitam. Perjuangan kaum kulit hitam juga telah disuarakan oleh Dr. Martin Luther King Jr. Martin Luther selaku tokoh dari warga keturunan Afrika - Amerika saat itu berusaha untuk menyelesaikan tindakan rasisme yang terjadi di Amerika Serikat serta mengusahakan untuk adanya keadilan hak antara kaum kulit hitam dengan kaum kulit putih. Saat itu Martin Luther memiliki gerakan yang sama dengan *Black Lives Matter* yaitu dengan menyerukan keadilan di berbagai daerah di Amerika Serikat seperti di Montgomery dan Alabama.

Saat itu Martin Luther merasa terjadi diskriminasi kepada kaum kulit hitam oleh kaum kulit putih dan ia rasa seharusnya hal tersebut tidak terjadi karena walaupun kaum kulit hitam adalah keturunan bangsa Afrika, mereka adalah warga negara Amerika Serikat. Kemudian hal tersebut yang dilanjutkan oleh gerakan *Black Lives Matter* dalam upaya Martin Luther, sehingga dapat dilihat bahwa perjuangan Martin Luther dari tahun 1955 hingga detik ini belum selesai dan sedang dilanjutkan oleh gerakan *Black Lives Matter*¹.

Tindak rasial di Amerika Serikat telah mendapatkan respon dari kaum kulit hitam seperti dari Uni Afrika yang memberikan dukungan kepada gerakan *Black Lives Matter* dalam menanggapi isu yang terjadi dari dukungan tersebut, gerakan *Black Lives Matter* memiliki “*power*” dalam menjalankan tujuannya demi keadilan

¹ Tavaanatest, “Martin Luther King, Jr: Fighting for Equal Rights in America,” *Tolerance*, 11 Juni 2015, <https://tolerance.tavaana.org/en/content/martin-luther-king-jr-fighting-equal-hak-Amerika>. Diakses 20 November 2020.

dan kebaikan umat manusia di Amerika Serikat². Gerakan Black Lives Matter dapat terbentuk dikarenakan adanya tindakan rasial yang terjadi di Amerika Serikat pada Februari 2012 dimana seorang anak remaja bernama Trayvon Martin telah dibunuh oleh orang kulit putih bernama George Zimmerman.

Tindakan pembunuhan tersebut memunculkan protes dari komunitas kulit hitam karena pengacara dari George Zimmerman mengatakan bahwa George tidak bersalah dan menembak Trayvon dengan alasan “*self-defense*”³. Kemudian karena dipicu oleh kejadian tersebut, pada tahun 2013 terbentuk komunitas yang bernama *Black Lives Matter*. Komunitas tersebut bertujuan untuk memerangi kejahatan rasial kepada kaum kulit hitam dari berbagai aspek dan menghilangkan supremasi kaum kulit putih kepada kaum kulit hitam sehingga kaum kulit hitam dapat hidup secara damai tanpa adanya tindakan rasial yang mengganggu. *Black Lives Matter* bergerak di media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook* dalam menyampaikan opini dan visi – misinya.

Dari tahun 2013 sampai diskriminasi terhadap kaum kulit hitam berakhir, gerakankita *Black Lives Matter* masih berusaha untuk mendapatkan keadilan kepada kaum kulit hitam dari supremasi kaum kulit putih. Peran media terutama *Twitter* dan *Facebook* dalam isu ini sangat penting bahkan menjadi sumber utama dari naiknya isu *#BlackLivesMatter* ke permukaan. karena banyak masyarakat di Amerika Serikat yang melihat tindakan racism dan mudah untuk post di media sosial dengan menggunakan *#Blacklivesmatter* maka video tersebut atau foto tersebut akan viral dan dapat dilihat jutaan orang⁴.

²“Policy & History,” U.S. Mission to The African Union, 27 November 2019, <https://www.usau.usmission.gov/our-relationship/policy-history/>. Diakses 20 November 2020.

³ Lizette Alvarez dan Cara Buckley, “Zimmerman Is Acquitted in Trayvon Martin Killing,” *The New York Times* (*The New York Times*, 14 Juli 2013), <https://www.nytimes.com/2013/07/14/us/george-zimmerman-verdict-trayvon-martin.html>. Diakses 20 November 2020.

⁴ Alice Gawthrop dan Charlotte Illingworth, Alice Gawthrop, dan Charlotte Illingworth, “The Role of Social Media in Black Lives Matter: Redbrick Life&Style,” *Redbrick*, 14 Juli 2020, <https://www.redbrick.me/the-role-of-social-media-dalam-hitam-kehidupan-materi/>. Diakses 20 November 2020.

Dalam gerakan *Black Lives Matter*, gerakan tersebut berjalan dengan memanfaatkan media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook*. Pada 10 Juni 2020, ketua dari Uni Afrika yang bernama Moussa Faki Mahamat menyuarakan pendapatnya tentang pembunuhan terhadap George Floyd. Moussa mengatakan bahwa tindakan tersebut sangat tidak manusiawi dan Moussa menuntut Amerika Serikat untuk menggerakkan aparat hukum kepada kasus tersebut. Dalam akun *Facebooknya*, deputi dari Uni Afrika mengatakan bahwa dengan adanya peristiwa tersebut, Uni Afrika merasa tertekan melihat adanya eksekusi tanpa alasan yang jelas terhadap laki – laki keturunan Afrika – Amerika⁵.

Pada era saat ini penggunaan *Twitter* dan *Facebook* tidak selalu mendapatkan komentar positif tapi justru bisa saja mendapatkan tanggapan negatif yang dirasa dapat memprofokasi suatu pihak. Donald Trump selaku presiden Amerika Serikat telah menerima tanggapan negatif mengenai salah satu *tweetnya* di *Twitter* yang berbunyi “*when looting starts, shooting starts*”. *Tweet* tersebut dianggap sebagai ancaman bagi demonstran *Black Lives Matter* di geapolis bahkan Donald Trump juga mengancam akan mengirim pasukan militer ke Minneapolis jika kondisi tidak kunjung kondusif. Akan tetapi, *tweet* yang mengandung unsur profokatif tersebut sudah dihilangkan oleh *Twitter* karena *tweet* tersebut berpotensi untuk menimbulkan konflik. Oleh karena itu *Twitter* menjelaskan bahwa, *Twitter* sudah memiliki algoritma untuk membatasi interaksi pengguna yang dianggap dapat menimbulkan konflik. *Facebook* dan *CEOnya* yaitu Mark Zuckerberg memiliki tanggapan yang berbeda, dimana Facebook tetap mengizinkan untuk beredarnya postingan sensitif tersebut. Pernyataan tersebut mendapatkan beragam kritik karena perusahaan seharusnya menghindari kontribusi terhadap hal – hal yang dapat membahayakan orang lain atau dalam konteks ini dapat menimbulkan konflik. Dalam media sosial, pengguna dan

⁵ Jimmy Spire Ssentongo, “Uni Afrika Memeras Jerawat Usa, Mengabaikan Bisul Besarnya Sendiri,” allAfrica.com, 10 Juni 2020, <https://allafrica.com/stories/202006100450.html>. Diakses 21 November 2020.

perusahaan seharusnya memiliki tanggung jawab dalam keadaan dimana kejahatan dapat terjadi dikarenakan adanya pengizinan konten yang dapat dipublikasi.

Pada tahun 2020 *Facebook* sudah memiliki Dewan Pengawas untuk menganalisa konten sensitif yang dapat memprovokasi seperti *tweet* dari Donald Trump tadi sehingga pengguna dari *Facebook* dapat lebih tenang karena tidak ada unsur – unsur profokatif didalamnya⁶. Jika kembali kepada situasi di Afrika, masyarakat keturunan Afrika memang sangat kental terhadap permasalahan rasisme. Seperti pada tahun 1960 dimana persiden Ghana melakukan tindakan kemerdekaan untuk melawan tindakan rasisme yang terjadi. Pada saat itu, wilayah Afrika telah dijajah oleh pemerintahan kolonial kulit putih. Sehingga dari dulu memunculkan stigma bahwa kaum kulit hitam derajatnya dibawah kaum kulit putih sehingga sering dilakukan hal yang bersifat manipulatif dan rasisme kepada kaum kulit hitam.

Masalah yang ditekankan dalam topik penelitian ini adalah bagaimana *Twitter* dan *Facebook* dapat membantu penyelesaian isu rasisme di Amerika Serikat karena motif dari tindakan rasial ini biasanya hanya karena ego pribadi, beberapa oknum kaum kulit putih merasa memiliki derajat dan kekuatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kaum kulit hitam, ditambah lagi dengan adanya rasa benci yang membuat tindakan rasial kepada kaum kulit hitam tetap terjadi hingga saat ini. Tidak ada motif jelas terhadap tindakan rasial yang terjadi, tidak ada alasan yang jelas dan tidak ada yang dapat menjelaskan bagaimana seseorang melakukan tindakan rasial⁷. Masalah rasial yang terjadi tidak hanya

⁶ AdminICJ, “Facebook, Twitter and Social Media in Times of COVID 19 and #BlackLivesMatter,” International Commission of Jurists, 10 Juni 2020, <https://www.icj.org/facebook-twitter-and-social-media-in-masa-masa-covid-19-and-blacklivesmatter/>. Diakses 21 November 2020.

⁷ Sarah Kaplan William Wan, “Mengapa Orang Masih Rasis? What Science Says about America's Race Problem.,” The Washington Post (WP Company, 29 April 2019), <https://www.washingtonpost.com/news/speaking-of-science/wp/2017/08/14/why-apa-orang-masih-rasis-apa-sains-mengatakan-tentang-Amerika-ras-masalah/>. Diakses 22 November 2020.

baru 10 tahun belakangan tapi tindakan ini sudah berlangsung selama 500 tahun sehingga dalam topik ini masalah yang terjadi tidak mudah untuk diselesaikan tetapi harus diselesaikan demi kebaikan umat⁸. Dalam topik ini banyak hipotesis yang tercipta, salah satunya adalah apakah tindakan Amerika ini dilakukan agar menjadi “*America White Again?*” karena seperti yang sudah kita ketahui, salah satu visi dan misi Donald Trump adalah menjadikan Amerika Serikat kuat kembali seperti dahulu “*Make America Great Again*” tetapi yang terjadi seolah – olah Amerika Serikat ingin menjadi negara mayoritas kulit putih kembali⁹.

Hal tersebut disimpulkan karena dapat dilihat bahwa tindakan rasial di Amerika Serikat adalah tindakan rasial yang dapat memberikan dampak secara global. Bahkan dengan adanya media sosial terutama *Twitter* dan *Facebook*, sangat memudahkan postingan tindakan rasial dilihat oleh masyarakat dunia dan kurangnya tindakan pencegahan dari perusahaan media sosial yang membiarkan hal – hal profokatif mudah tersebar yang akhirnya dapat menimbulkan konflik rasial seperti saat ini¹⁰. Topik tersebut saya pilih sebagai penelitian saya karena *Twitter* dan *Facebook* memiliki karakteristik yang cukup unik dimana walaupun kedua media sosial tersebut bukan sarana nyata yang dapat dilihat keberadaanya, *Twitter* dan *Facebook* tetap dapat berkontribusi dalam peran – peran penting terkait penyebaran informasi, diseminasi ide dan koordinasi terkait aksi nyata yang dilakukan pendukung gerakan *BlackLivesMatter* di Amerika Serikat. Penggunaan *Twitter* dan *Facebook* juga sangat rutin dijalankan khususnya bagi para masyarakat Amerika Serikat sehingga dalam melihat permasalahan yang bersifat sensitif, masyarakat Amerika Serikat cenderung aktif dan berkontribusi

⁸ Editor History.com, “Black History Milestones: Timeline,” History.com (A&E Television Networks, 14 Oktober 2009), <https://www.history.com/topics/black-history/black-history-milestones>. Diakses 22 November 2020.

⁹ “Donald J. Trump for President,” Home, diakses 24 November 2020, <https://www.donaldjtrump.com/>. Diakses 22 November 2020.

¹⁰ Kevin Roose, “Raksasa Media Sosial Mendukung Keadilan Ras. Produk Mereka Merusaknya.,” *The New York Times* (*The New York Times*, 19 Juni 2020), <https://www.nytimes.com/2020/06/19/technology/facebook-youtube-twitter-black-lives-materi.html>. Diakses 22 November 2020.

dalam pembahasan isu – isu tersebut. Rata – rata pengguna Twitter dan Facebook di Amerika Serikat berumur 25 – 35 tahun yang artinya golongan muda di Amerika Serikat cenderung lebih aktif dalam menggunakan media sosial dan berkontribusi dalam isu tersebut jika dibandingkan dengan para lansia maupun orang yang umurnya sudah melebihi 35 tahun¹¹. Media sosial seperti Twitter dan Facebook memiliki kaitan yang cukup erat dengan tindak isu rasisme di Amerika Serikat. Hal itu dikarenakan seperti saat pembunuhan kepada Trayvon Martin pada tahun 2012. Pada saat itu, kematian Trayvon disebarakan melalui Twitter dan Facebook yang menjadi sebuah sumber utama bagi para pengguna media sosial. Sehingga semenjak peristiwa itu terjadi, Twitter dan Facebook selalu menjadi media utama dalam memberikan informasi terkait tindakan rasisme di Amerika Serikat baik informasi tersebut berbentuk naratif maupun gambar serta video.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Research gap peneliti didalam karya ilmiah ini adalah bagaimana sosial media bisa mempengaruhi tindakan seseorang serta peranya dalam isu rasisme terkait informasi seperti apa yang dapat diterima dalam media sosial jika dilihat dalam isu rasisme di Ameirka Serikat. Sehingga dapat dilihat bagaimana penyebaran informasi, diseminasi ide maupun koordinasi yang dilakukan gerakan BLM kepada para pengguna Twitter dan Facebook dalam menjalankan tujuanya. Penelitian ini berada diposisi untuk melihat peran dari sosial media terhadap isu – isu rasisme yang terjadi. Apakah sosial media dalam menyelesaikan isu tersebut atau semakin meramainkan isu tersebut dengan postingan rasial lainnya. Penelitian ini saya anggap unik dan berbeda karena Twitter dan Facebook menjadi kunci penting dalam penyelesaian isu ini. Karena setiap informasi yang diberikan maupun didapatkan terkait gerakan BLM dan isu rasisme akan disebarakan melalui media

¹¹ John Lister, “Apakah Profil Facebook Tidak Aktif Dinonaktifkan?,” *Bisnis Kecil - Chron.com* (Chron.com, 21 November 2017), <https://smallbusiness.chron.com/inactive-facebook-profiles-disabled-63522.html> . Diakses 22 Juli 2021

Twitter dan Facebook sehingga berita – berita di televisi sudah tidak menjadi aspek utama masyarakat Amerika Serikat dalam mencari informasi terkait isu tersebut. Penelitian ini juga menggunakan menggunakan teori Liberalisme karena teori tersebut dinilai cocok dan memiliki konsep – konsep yang sama seperti media sosial yang memberikan kebebasan kepada para pengguna. Dengan adanya teori Liberalisme, hal tersebut akan cocok dengan ideologi Amerika Serikat yang menggunakan paham demokrasi sehingga hal tersebut saya nilai memiliki keterkaitan baik dengan ideologi Amerika Serikat maupun dengan fungsi dan tujuan media sosial seperti Twitter dan Facebook.

Masalah yang pertama kali muncul dalam konflik *Black Lives Matter* adalah masalah kemanusiaan. Dimana tidak ada rasa saling menghormati dan menghargai sehingga memunculkan tindakan rasial serta konflik – konflik lainnya. Saya mengatakan bahwa hal tersebut adalah masalah kemanusiaan karena saat itu rakyat keturunan Afrika-Amerika ditindas oleh kaum kulit putih di Amerika Serikat. Hal tersebut menjadi masalah hubungan internasional karena tindakan rasial tersebut mendapatkan respon dari dunia dan khususnya tindakann rasial tersebut melibatkan Amerika Serikat, kaum kulit hitam dan gerakan *Black Lives Matter* sebagai perwakilan kelompok dari masyarakat kulit hitam di dunia. Sehingga ada hubungan antara kedua aktor tersebut yang seharusnya dijaga oleh satu sama lain. Rakyat Amerika Serikat dan Rakyat Afrika yang tinggal di Amerika Serikat tidak punya rasa saling percaya dan kaum kulit putih Amerika Serikat cenderung lebih mendominasi. Sehingga Rakyat Afrika yang tinggal di Amerika Serikat tidak punya pilihan selain tunduk kepada supremasi kulit putih. Masalah tindakan rasial yang terjadi kepada kaum kulit hitam di Amerika Serikat sudah terjadi dari tahun 1619 dimana banyak masyarakat kaum kulit hitam yang didatangkan ke Amerika Serikat untuk menjadi budak. Sejak saat itu, orientasi kaum kulit hitam menjadi negatif dan cenderung direndahkan¹².

¹² Editor History.com, “Black History Milestones: Timeline,” History.com (A&E Television Networks, 14 Oktober 2009), <https://www.history.com/topics/black-history/black-history-milestones>. Diakses 23 November 2020.

Tindakan rasial kepada kaum kulit hitam terus berlangsung hingga tahun 2020, walaupun Amerika Serikat adalah negara demokrasi dan menjunjung *freedom of speech*, tetapi tetap saja ideologi tersebut tidak merubah pandangan dan tindakan diskriminasi kepada kaum kulit hitam. Awal munculnya gerakan *Black Lives Matter* adalah pada tahun 2013 dimana gerakan tersebut dipicu oleh pembunuhan yang dilakukan polisi kulit putih kepada Trayvon Martin yang berkulit hitam¹³. Kemudian kampanye tersebut berjalut hingga 2020 yang memunculkan demo besar – besaran di Amerika Serikat. Puncak dari konflik tersebut adalah dengan terjadinya pembunuhan terhadap George Floyd di Minneapolis¹⁴. Donald Trump selaku Presiden dari Amerika Serikat, tidak dapat menjamin dan menjaga keselamatan rakyatnya.

Donald Trump seharusnya mengambil tindakan tegas terhadap konflik yang terjadi, seharusnya Donald Trump fokus untuk menyelesaikan masalah dan bukan menambah masalah dengan berencana untuk memerangi demonstran menggunakan kekuatan militer¹⁵. Disisi lain dampak dari gerakan *Black Lives Matter* sangat berperan terhadap kesadaran masyarakat internasional dalam memerangi tindakan rasisme¹⁶. Masalah tidak hanya pada tindakan diskriminasi, tetapi pada salah satu media yaitu *Facebook*. *Facebook* justru cenderung memprovokasi konflik tersebut dengan cara tidak menghapus postingan dan membiarkan postingan profokasi

¹³ Lizette Alvarez dan Cara Buckley, “Zimmerman Is Acquitted in Trayvon Martin Killing,” *The New York Times* (*The New York Times*, 14 Juli 2013), <https://www.nytimes.com/2013/07/14/us/george-zimmerman-verdict-trayvon-martin.html>. Diakses 23 November 2020.

¹⁴ Evan Hill dkk., “How George Floyd Was Killed in Police Custody,” *The New York Times* (*The New York Times*, 1 Juni 2020), <https://www.nytimes.com/2020/05/31/us/george-floyd-investigation.html?searchResultPosition>. Diakses 23 November 2020.

¹⁵ AdminICJ, “Facebook, Twitter and Social Media in Times of COVID 19 and #BlackLivesMatter,” *International Commission of Jurists*, 10 Juni 2020, <https://www.icj.org/facebook-twitter-and-social-media-in-masa-masa-covid-19-and-blacklivesmatter/>. Diakses 23 November.

¹⁶ Jen Kirby, “‘Black Lives Matter’ Has Become a Global Rallying Cry against Racism and Police Brutality,” *Vox* (*Vox*, 12 Juni 2020), <https://www.vox.com/2020/6/12/21285244/black-lives-materi-global-protos-george-floyd-uk-belgia>. Diakses 23 November 2020.

tersebut dapat diakses semua orang yang cenderung menyerang salah satu pihak¹⁷. Donald Trump saya angkat didalam karya ilmiah ini karena Donald Trump selaku presiden dari Amerika Serikat memiliki kekuatan dalam mengeluarkan kebijakan dan setiap perkataan dari Donald Trump sangat berpengaruh kepada respon baik dari kaum kulit putih, gerakan *Black Lives Matter*, maupun kaum kulit hitam khususnya di Amerika Serikat.

Twitter dan *Facebook* menjadi sarana dalam menjalankan gerakan *Black Lives Matter* dari tahun 2013. Peran *Twitter* dan *Facebook* sangat penting karena semenjak tahun 2013, kedua media tersebut menjadi tempat untuk mengumpulkan opini, bukti tindak diskriminasi dan untuk mengumpulkan anggota dari seluruh negara¹⁸. Inti dari permasalahan yang terjadi adalah krisis identitas. Karena jika diamati dengan saksama, baik kaum kulit putih maupun kulit hitam mereka adalah bagian dari rakyat Amerika Serikat sehingga seharusnya kedua kubu tersebut bisa hidup secara damai dan saling menghargai perspektif satu sama lain. Sehingga penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana gerakan *Black Lives Matter* dapat memaksimalkan fungsi *Twitter* dan *Facebook* demi mencapai kepentingannya.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah dibatasi dari tahun 2013 dimana pada tahun tersebut, *Black Lives Matter* muncul sebagai gerakan anti rasisme dan supremasi kulit putih. Gerakan tersebut berjalan hingga tahun 2020 dan puncak dari gerakan tersebut adalah pada tahun 2020, dimana gerakan tersebut sudah mendapat dukungan dari masyarakat internasional dan dari masyarakat Afrika khususnya di Amerika Serikat¹⁹. Sehingga

¹⁷ AdminICJ, "Facebook, Twitter and Social Media in Times of COVID 19 and #BlackLivesMatter," International Commission of Jurists, 10 Juni 2020, <https://www.icj.org/facebook-twitter-and-social-media-in-masa-masa-covid-19-and-blacklivesmatter>. Diakses 23 November 2020.

¹⁸ Alice Gawthrop dan Charlotte Illingworth, Alice Gawthrop, dan Charlotte Illingworth, "The Role of Social Media in Black Lives Matter: Redbrick Life&Style," Redbrick, 14 Juli 2020, <https://www.redbrick.me/the-role-of-social-media-sosial-dalam-hitam-kehidupan-materi/>. Diakses 23 November 2020.

¹⁹ Ibid.

gerakan tersebut semakin memiliki suara yang kuat di forum publik. Pada saat ini, Amerika Serikat memiliki isu keamanan yang harus diselesaikan oleh Presiden Donald Trump. Dalam penelitian ini aktor yang akan digunakan adalah Amerika Serikat dan gerakan *Black Lives Matter*.

Aktor dibatasi karena karya ilmiah ini akan lebih komprehensif jika tidak terlalu banyak aktor dan memang jika diperhatikan tidak ada aktor yang sejajar dalam penelitian ini. Walaupun begitu, dalam penelitian ini ada beberapa pernyataan dari para pengguna *Twitter* sebagai contoh respon terhadap isu rasisme yang sedang terjadi dan ada beberapa pandangan dari gerakan *Black Lives Matter* selaku perwakilan kaum kulit hitam dalam menyerukan anti rasisme. Informasi dari unggahan dalam *Twitter* dan *Facebook* akan menjadi fakta penting untuk melihat respon maupun langkah – langkah yang akan diambil oleh gerakan BLM demi menyelesaikan tindak rasisme yang terjadi. Dalam pembatasan masalah ini, konteks masyarakat Amerika Serikat juga akan difokuskan kepada masyarakat yang berumur 25 – 35 tahun karena pada umur tersebut yang paling banyak menggunakan media sosial khususnya *Twitter* dan *Facebook* di Amerika Serikat.

1.2.3 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah penelitian yang akan dirumuskan adalah “Bagaimana peran media sosial *Twitter* dan *Facebook* dalam membantu gerakan *Black Lives Matter* dalam isu rasial di Amerika Serikat.”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tindakan yang diambil oleh gerakan *Black Lives Matter* dan bagaimana pengaruh dari *Twitter* dan *Facebook* dalam mendukung gerakan tersebut. Dalam penelitian ini, kaum kulit putih di Amerika Serikat cenderung sering melakukan tindakan rasial kepada kaum kulit hitam, sehingga penelitian ini akan menggunakan data tersebut sebagai perspektif. Kemudian bagaimana peran dari *Twitter* dan *Facebook* kepada hubungan dan penyebaran video maupun opini kebencian terhadap kaum kulit

hitam. Serta bagaimana tindakan maupun respon dari kaum kulit putih di AS terhadap tindakan rasial yang sering kali dialami. Apakah gerakan *Black Lives Matter* dapat memaksimalkan fungsi dari *Twitter* dan *Facebook* sehingga dapat mengatasi segala permasalahan rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Diharapkan penelitian ini dapat melihat perkembangan dari media sosial khususnya *Twitter* dan *Facebook*, apakah akan menjadi media yang cenderung negatif dan merugikan kaum – kaum tertentu atau *Twitter* dan *Facebook* dapat menjadi media yang netral dan tetap menjaga keamanan media tersebut dari tindakan – tindakan profokatif terhadap suatu kaum tertentu.

1.4 Kajian Pustaka

Violence Against Black Bodies: An Intersectional Analysis of How Black Lives Continue to Matter—Sandra E. Weissinger, Dwayne A. Mack dan Elwood Watson. Buku ini berisi tentang pendapat bahwa kematian kaum kulit hitam di tangan oknum polisi adalah suatu kekerasan yang sering dialami kaum kulit hitam di Amerika Serikat. Tindakan rasial dari kaum kulit putih tidak hanya berupa kekerasan, tetapi juga dengan tindakan verbal dengan cara kaum kulit putih tidak mengakui bahwa mereka yang memulai kemarahan dari kaum kulit hitam sehingga kaum kulit putih mengatakan bahwa kaum kulit hitam yang memulai konflik. Kemudian sejak adanya *Black Lives Matter*, kaum kulit putih juga mengeluarkan pernyataan “*All Lives Matter*” dan “*Blue Lives Matter*” sebagai sebuah pernyataan untuk mengalihkan isu *Black Lives Matter* dan menyampaikan kebencian secara terselubung.

Selama berlangsungnya kehidupan manusia, pembunuhan terhadap kaum kulit hitam oleh polisi jauh lebih tinggi dibandingkan kaum kulit putih. Dalam buku ini, Cobbs beranggapan bahwa faktor yang membuat banyak rakyat Amerika Serikat yang membenci kaum kulit hitam adalah persepsi bahwa rakyat Amerika Serikat memang seharusnya membenci kaum kulit hitam. Sehingga pemikiran tersebut yang membuat adanya supremasi kulit putih di Amerika Serikat. Isu rasial dan diskriminasi di Amerika Serikat juga telah menjadi isu keamanan negara

sehingga isu tersebut memunculkan rasa cemas, emosi dan rasa tidak saling percaya satu sama lain. Tindakan diskriminasi yang dialami oleh kaum kulit hitam menimbulkan krisis identitas di Amerika Serikat. Hal tersebut menyebabkan adanya tantangan terhadap kesehatan psikologis kaum keturunan Afrika-Amerika di Amerika Serikat. Dengan adanya gerakan *Black Lives Matter*, kaum kulit hitam dapat berjuang untuk tetap hidup dengan layak tanpa adanya diskriminasi²⁰.

Artikel ini berjudul: *The effect of social media on perceptions of racism, stress appraisal, and anger expression among young African American adults*. Yang berada didalam jurnal: *Rage and social media*. Disusun oleh: Virginia Commonwealth University. Artikel ini berisi tentang bagaimana media sosial dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat Afrika di Amerika Serikat terkait dengan penggunaan media sosial terhadap pembahasan tentang peristiwa – peristiwa rasial yang terjadi. Gerakan *Black Lives Matter* telah memilih sosial media sebagai sarana utama untuk melawan tindakan rasial yang dilakukan oleh polisi maupun supremasi kulit putih. Media sosial juga digunakan untuk memprovokasi konflik rasial yang terjadi. Dari berkembangnya peran media sosial terhadap gerakan *Black Lives Matter* untuk melawan tindakan rasial, dalam 3 tahun terakhir ada perkembangan aktivis politik Afrika-Amerika. Disisi lain, media sosial juga digunakan sebagai saran untuk menjalankan tindakan rasisme siber yang biasanya digerakan oleh kaum remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja memiliki pengaruh paling besar dalam penggunaan media sosial terhadap isu – isu sensitif seperti tindakan rasial.

Media sosial menjadi pusat rasime dunia maya sehingga Jenkins, Kevorkian, Kolko, Nakamura dan Rodma telah meneliti bahwa ada persimpangan wawasan terhadap teknologi dan ras. Media sosial dianggap sebagai pusat rasisme dunia maya, dikarenakan akses terhadap media sosial sangat mudah sehingga segala informasi yang bersifat rasial biasanya dapat ditemukan dengan mudah dan dengan

²⁰ Sandra Ellen Weissinger, Dwayne Mack, dan Elwood Watson, *Violence against Black Bodies: an Intersectional Analysis of How Black Lives Continue to Matter* (New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2017). Diakses 24 November 2020.

sumber yang berlimpah didalam media sosial. Mereka masih meneliti apakah aktivitas remaja dalam media sosial dapat mempengaruhi pembahasan isu rasisme dalam kalangan remaja keturunan Afrika-Amerika. Pada saat ini, media sosial dapat menimbulkan ketakutan. Karena dalam penyebaran isu rasisme dalam media sosial, banyak video dan foto sebagai bukti kejahatan yang dilakukan oleh oknum polisi terhadap kaum Afrika-Amerika yang dapat diakses dengan mudah di media sosial.

Hal tersebut menyebabkan perasaan cemas yang berlebih kepada kaum kulit hitam terutama di Amerika Serikat. Dari ketakutan yang ditimbulkan terhadap konten media sosial, hal tersebut dapat menimbulkan rasa cemas, tindakan diskriminasi dan terror yang terjadi diantara kaum minoritas. Media sosial dijadikan sumber data oleh rakyat Afrika untuk melihat seberapa parah tindakan rasisme terhadap kaum kulit hitam yang terjadi di Amerika Serikat. Banyak akun di sosial media yang berani memposting gambar maupun isu sensitif yang menyebabkan adanya tindakan provokasi. Perlu diingat bahwa media sosial adalah salah satu saran yang memiliki kemampuan sangat kuat dalam menyebarkan informasi dengan cepat dan luas yang dapat bernilai positif maupun negative sehingga harus digunakan secara bijaksana dan dicermati terlebih dahulu²¹.

Artikel ini berjudul: *The African Union and the African-Americans in the United States*. Yang berada didalam jurnal: *From the Civil Rights Movement to Black Lives Matter*. Disusun oleh: Roland Mireiku Yeboah. Artikel ini berisi tentang bagaimana tanggapan Uni Afrika terhadap isu *Black lives Matter* dan bagaimana hubungannya dengan Amerika Serikat. Uni Afrika institusi yang didirikan oleh Pan-Afrikaisme di benua Afrika. Walaupun begitu, Uni Afrika tetap mengayomi masyarakatnya yang tinggal diluar benua Afrika. Uni Afrika telah menunjukkan sikap solidaritas dan simpati terhadap masyarakat keturunan Afrika-Amerika yang berjuang untuk menghilangkan supremasi kulit putih dan memerangi

²¹ Virginia Commonwealth University, "Kemarahan dan Media Sosial," Pengaruh Media Sosial pada Persepsi Rasisme, Penilaian Stres, dan Ekspresi Kemarahan di antara Dewasa Muda Afrika-Amerika, 2016, hlm. 1-100. Diakses 24 November 2020.

tindakan rasial. Uni Afrika juga mengkritik pemerintah Amerika Serikat karena telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia kepada kaum kulit hitam. Pada tahun 2015, pernyataan Uni Afrika tersebut juga telah didukung oleh PBB dan PBB mengeluarkan beberapa peraturan kepada Amerika Serikat untuk menghilangkan tindakan rasial dalam negerinya dan menghapuskan tindakan diskriminasi secara menyeluruh.

Uni Afrika dan PBB mendukung untuk mengurangi kekuatan polisi di Amerika Serikat sehingga polisi tidak dapat menggunakan kekuatannya secara berlebihan. Pernyataan tersebut didukung oleh gerakan *Black Lives Matter* untuk menghilangkan tindakan rasisme yang dilakukan oknum polisi kaum kulit putih kepada kaum kulit hitam. Daerah Afrika, Amerika Serikat dan masyarakat keturunan Afrika-Amerika sudah tidak dapat dilepaskan. Mereka sudah hidup berdampingan sejak tahun 1619. Sehingga, hubungan politik antara Afrika dan Amerika Serikat sudah berjalan cukup lama. Akan tetapi dengan adanya Uni Afrika dan visi misinya untuk mengayomi masyarakat Afrika di penjuru dunia, maka kali ini Uni Afrika berani untuk mengkritik pemerintah Amerika Serikat dan membantu memperjuangkan gerakan *Black Lives Matter* khususnya di Amerika Serikat²².

Artikel ini berjudul *Black Lives Matter: Police Brutality in the Era of COVID-19*-- Tyra Jean. Artikel ini berisi tentang kebrutalan polisi kulit putih kepada kaum kulit hitam di Amerika Serikat saat pandemi *Covid – 19*. Kebrutalan polisi dan pandemi *Covid – 19* memang dua hal yang berbeda. Akan tetapi karena kedua hal tersebut terjadi pada waktu yang sama, kedua hal tersebut menimbulkan respon yang sangat besar tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga di seluruh negara. Faktor kematian terbesar kaum kulit hitam di Amerika Serikat adalah karena kebrutalan dari polisi kulit putih. Selain faktor kebrutalan polisi kulit hitam, kasus kematian kaum kulit hitam akibat *Covid – 19* lebih besar dari seluruh

²²Roland Mireiku Yeboah, “. From the Civil Rights Movement to Black Lives Matter,” *The African Union and the African-Americans in the United States*, October 2019, hlm. 166-183. Diakses 24 November 2020.

masyarakat Amerika Serikat sehingga dapat dilihat bahwa kaum kulit hitam sangat dirugikan oleh 2 hal tersebut. Dengan adanya pandemi di Amerika Serikat, kaum kulit hitam sangat dirugikan karena kaum kulit hitam harus menerima fakta bahwa mereka terkena tindakan rasial sampai penderita Covid – 19 kaum kulit hitam ditolak dan tidak dilayani oleh rumah sakit setempat. Sehingga tidak ada akses yang memadai dalam faktor kesehatan di Amerika Serikat. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa hidup kita dimulai dari persepsi.

Di daerah barat, kaum kulit putih selalu dianggap sebagai orang yang positif serta memiliki “power” sehingga derajatnya seolah – olah ditinggikan. Sebaliknya, kaum kulit hitam selalu direndahkan dan dianggap sebagai wujud paling hina dari manusia. Anak – anak di Amerika Serikat dihapkan kepada stereotip bahwa bangsa kulit putih adalah bangsa paling kuat di dunia ini. Sedangkan, kaum dewasa kulit hitam harus dihapkan pada fakta bahwa mereka harus melawan tindakan rasial yang menimpa mereka untuk merubah nasib dari anak – anak mereka nanti agar tidak mengalami tindakan rasial seperti mereka. Kehidupan minoritas di Amerika Serikat sangat tidak adil dan masalah kesehatan terbesar di Amerika Serikat adalah faktor kematian dan salah satu penyumbang kematian terbesar di Amerika Serikat adalah kaum kulit hitam. Pandemi *Covid – 19* dan kebrutalan polisi di Amerika Serikat adalah kejadian yang paling merugikan bagi kaum kulit hitam²³.

Jurnal ini berjudul: *The Impact of Social Media on Social Movements*.

Dalam jurnal ini, ada pembahasan tentang media sosial yang dinilai efektif dalam menjalankan atau membentuk sebuah gerakan. Dalam membentuk sebuah gerakan tersebut dan menjalankan tujuannya, sosial media akan dengan mudah mendapat dukungan karena pengguna sosial memiliki latar belakang yang beragam sehingga sosial media dapat menjadi sarana bagi para pengguna media sosial yang memiliki ketertarikan isu yang sama dengan para pengguna lainnya. Media sosial dapat

²³ Tyra Jean, “Black Lives Matter,” Kebrutalan Polisi di Era COVID-19, 16 Juni 2020, hlm. 1- 4. Diakses 24 November.

mempertemukan dan menggabungkan para pengguna sesuai dengan ketertarikannya dalam isu tertentu dan dengan adanya media sosial, bagi para pengguna yang sudah memiliki kelompok masing – masing yang bergantung kepada sebuah ketertarikan tertentu akan lebih mudah dalam menjalankan gerakan baik secara online maupun offline. Twitter dan Facebook bahkan dapat dikatakan sebagai sarana para pengguna media sosial dalam mencari maupun menjalankan sebuah gerakan yang dianggap sesuai dengan kepentingannya.

Efektifitas tersebut yang dinilai sebagai sebuah kelebihan bagi media sosial. Karena pada saat ini mayoritas orang menggunakan media sosial walaupun rata – rata para pengguna media sosial di Amerika Serikat berumur 25-35 tahun. Gerakan yang ada dalam media sosial dan keberhasilannya dalam mencapai sebuah tujuan dibantu dengan kemudahan sosial media untuk diakses dan digunakan, sehingga banyak para pengguna sosial yang merasa dimudahkan dengan adanya media sosial khususnya seperti Twitter dan Facebook. Media sosial cenderung lebih mudah dalam mempengaruhi atau membujuk seseorang dalam bergabung maupun mengikuti sebuah isu. Hal tersebut dikarenakan kemudahan media sosial dalam berkomunikasi secara 2 arah. Media sosial telah memberikan inovasi dalam kemudahan dalam berkomunikasi sesama pengguna tanpa adanya batasan waktu maupun wilayah sehingga hal tersebut yang dinilai bahwa media tergolong sangat efektif dalam membuat maupun menjalani sebuah gerakan.²⁴

²⁴ Irem Eren-Erdogmus dan Sinem Ergun, “The Impact of Social Media on Social Movements,” *Advances in Social Networking and Online Communities*, 2017, hlm. 224-252, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2495-3.ch009>. Diakses 22 Juli 2021

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan teori liberalisme. Liberalisme dalam pendekatan hubungan internasional bersifat optimis bahwa dapat menyelesaikan sebuah masalah tidak menggunakan peperangan dan liberalisme dalam hubungan internasional juga mengajarkan untuk memberi kebebasan kepada individu dalam menyampaikan sebuah pendapat maupun pilihan sehingga yang ingin dituju adalah suatu keadilan dalam negara tersebut²⁵.

Dalam melihat permasalahan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat, peneliti melihat bahwa peran sosial media sangat penting dalam membantu gerakan sosial untuk menegakan keadilan. Dengan munculnya isu *Black Lives Matter* yang disebabkan karena tindakan yang tidak adil oleh oknum kepolisian Amerika Serikat, menyebabkan adanya rasa kecewa dan kecaman dari kubu kaum kulit hitam kepada pemerintah Amerika Serikat.

Teori liberalisme digunakan karena teori tersebut yakin bahwa negara – negara yang menganut demokrasi akan lebih mengedepankan perdamaian. Walaupun dalam topik penelitian ini tidak terlihat sisi “perdamaian” penggunaan teori ini karena gerakan *Black Lives Matter* hanya berusaha untuk membuat masyarakat Amerika Serikat dapat hidup secara damai baik kaum kulit hitam maupun kaum kulit putih serta memperjuangkan hak – hak kaum kulit hitam yang selama ini tidak di hargai oleh oknum kaum kulit putih²⁶. Dapat dilihat bahwa gerakan *Black Lives Matter* menganut dan meyakini teori liberalisme. Argumen tersebut didukung oleh pernyataan dimana negara liberalisme akan lebih mudah untuk bekerja sama serta dalam penyelesaiannya cenderung menggunakan cara yang

²⁵ Jeffrey W. Meiser dan Tentang Penulis Jeffrey W. Meiser adalah Asisten Profesor Ilmu Politik di University of Portland, “Introducing Liberalism in International Relations Theory,” E, 5 Agustus 2018, <https://www.e-ir.info/2018/02/18/introducing-liberalism-in-international-relations-theory/>. Diakses 25 November 2020.

²⁹ Vinsensio Dugis, “Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik,” Desember 2016, pp. 1-175. Diakses 25 November 2020.

damai. Dalam paham liberalisme, aktor tidak hanya berpusat kepada negara tetapi juga kepada para individu termasuk media²⁷. Disini dapat dilihat bahwa walaupun oknum polisi Amerika Serikat tidak mengaplikasikan nilai – nilai dari liberalisme, media – media dan gerakan *Black Lives Matter* tetap berusaha menyelesaikan permasalahan SARA tersebut dengan tidak menggunakan kekerasan dan tetap dalam nilai – nilai liberalisme²⁸.

Gerakan *Black Lives Matter* menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan ketidakadilan yang dilakukan oleh oknum kepolisian Amerika Serikat dan berusaha untuk mendapatkan hak – hak sebagai warga negara Amerika Serikat. Digunakanya teori liberalisme adalah untuk melihat dari sudut pandang gerakan *Black Lives Matter* dimana mereka tetap menjalankan nilai – nilai dari liberalisme walaupun Amerika Serikat sebagai negara yang liberal tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada warga negaranya. Dalam era globalisasi dan demokrasi yang diakibatkan oleh paham – paham liberalisme, media menjadi salah satu sarana demokrasi yang berfungsi untuk melindungi hak dan kewajiban publik dari tindakan keji pemerintah²⁹.

Dengan adanya kebebasan tersebut, sangat memudahkan lingkungan masyarakat untuk mengkritik, mencari informasi serta menilai hak – hak yang tidak dipenuhi oleh pemerintah. Penelitian mengamati bahwa gerakan *Black Lives Matter* tidak menggunakan *Framing* maupun *Agenda Setting* dalam menyebarkan visi dan misinya. Gerakan *Black Lives Matter* tetap memberikan kebebasan para pembaca untuk menilai akan tetapi, gerakan *Black Lives Matter* tetap memberikan fakta -

²⁷ Ibid.

²⁸ Conor Friedersdorf, “How to Distinguish Between Antifa, White Supremacists, and Black Lives Matter,” *The Atlantic* (Atlantic Media Company, 31 Agustus 2017), <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2017/08/drawing-distinctions-antifa-the-alt-right-and-black-lives-matter/538320/>. Diakses 26 November 2020.

²⁹ Jack Meserve, “How Black Lives Matter Changed Liberal Politics,” *Democracy Journal*, 12 Februari 2016, <https://democracyjournal.org/alcove/how-black-lives-matter-and-changed-liberal-politics/>. Diakses 26 November 2020.

fakta sehingga informasi yang gerakan *Black Lives Matter* berikan sangat berdampak kepada masyarakat Amerika Serikat.³⁰ Menurut Liberalisme, negara – negara yang menganut paham tersebut akan lebih mudah untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah dengan perdamaian dan memiliki masyarakat yang berfikir luas karena tidak ada peraturan yang sangat mengikat³¹. Sehingga dalam konteks penelitian ini, gerakan *Black Lives Matter* dapat lebih mudah dalam menjalankan visi dan misinya serta karena Amerika Serikat adalah negara yang liberal serta demokrasi hak kebebasan untuk berbicara juga lebih longgar. Karena Amerika Serikat menganut paham demokrasi sehingga diharapkan dapat menyelesaikan isu tersebut dengan baik serta Amerika dapat menyelesaikan konflik ini dengan masyarakat dalam negerinya sesuai dengan nilai – nilai liberal yang dianut³².

Konsep analisis juga digunakan dan berperan penting dalam penelitian ini. Konsep analisis isi adalah sebuah metode untuk menentukan kata dan data terkait sebuah penelitian yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode analisis isi dalam sebuah penelitian, dapat membantu dalam menganalisis kata – kata maupun hubungannya dengan tema yang sedang dibahas. Evaluasi Bahasa yang digunakan serta keterkaitan antar kata dalam penelitian sangat penting dalam menyampaikan konten yang ingin dibahas. Salah satu tujuan dan manfaat dari penggunaan konsep analisis isi adalah peneliti dapat membuat kesimpulan terkait pesan yang akan disampaikan melalui teks sehingga penyampaianya akan lebih jelas dan akurat serta akan memudahkan pembaca dalam pemahamannya.³³ Sumber dari penggunaan

³⁰ “Peran Media dalam Masyarakat,” Medium, diakses 24 November 2020, <https://medium.com/@kashafmurtza655/role-of-media-in-society-760db2844ae3>. Diakses 26 November 2020.

³¹ Vinsensio Dugis, “Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik,” December 2016, pp. 1-175. Diakses 27 November 2020.

³² Michael Gonchar, “Mengapa Kebebasan Berbicara Merupakan Hak Penting? When, If Ever, Can It Be Limited?,” The New York Times (The New York Times, 12 September 2018), <https://www.nytimes.com/2018/09/12/learning/why-is-freedom-of-speech-an-important-right-when-if-ever-can-it-be-limited.html?searchResultPosition=1>. Diakses 27 November 2020.

³³ “Analisis Konten,” Cari di situs web, <https://www.publichealth.columbia.edu/research/population-health-methods/content-analysis>. Diakses 23 Juni 2021.

konsep analisis isi dapat dilihat dari sebuah teks, kajian literatur maupun esai. Dalam pengertiannya, konsep analisis isi dapat dibagi menjadi 3 definisi yaitu pembuatan kesimpulan secara objektif, bersifat observasional dan sebuah hasil dari penelitian yang bersifat deskriptif.³⁴

Konsep tersebut menjadi sebuah konsep yang cukup umum digunakan dalam membuat sebuah penelitian yang bersifat deskriptif. Hal tersebut dikarenakan konsep ini dapat dinilai fleksibel dalam mengolah sebuah data. Menggunakan metode analisis isi dapat mengubah data yang bersifat kuantitatif menjadi kualitatif. Dalam konteks membahas peran *Twitter* dan *Facebook* dalam isu gerakan BLM, konsep analisis isi menjadi salah satu metode yang penting digunakan dalam melihat isu tersebut. Dalam isu tersebut yang sangat menggunakan ilmu komunikasi dalam menjalankan gerakan *Black Lives Matter*, peran konsep analisis isi menjadi sangat penting karena gerakan tersebut menggunakan media sosial untuk menyebarkan visi dan misinya sehingga analisis kata maupun bahasa yang ingin disampaikan kepada pendengar/pembaca harus memiliki keterkaitan sehingga konten tersebut menjadi menarik maupun mudah dimengerti.³⁵ Dalam penggunaan konsep analisis isi, yang akan dilihat adalah peran utama media sebagai penyedia sarana komunikasi karena tanpa ada komunikasi yang terstruktur dan bersifat 2 arah maka akan sulit untuk mendapatkan perhatian serta dukungan dari para pengguna media sosial. Peran media disini untuk menjalin komunikasi dan memberi diseminasi ide yang bertujuan untuk mengkoordinasi aktifitas yang akan dilakukan. Sehingga para pendukung maupun pengguna *Twitter*

³⁴ Ibid.

³⁵ Linda S. L. Lai dan Wai Ming To, "Analisis Konten Media Sosial: Pendekatan Teori Beralas," *Journal of Electronic Commerce Research* 16, no. 2 (Mei 2015): hlm. 138-152, https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/276304592_Content_analysis_of_social_media_A_grounded_theory_approach. Diakses 23 Juni 2021.

dan Facebook akan mengerti maksud dan tujuan yang akan dilakukan oleh gerakan *Black Lives Matter*.³⁶

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan bahan studi kasus, observasi, dan sejarah. Penelitian kualitatif digunakan untuk melihat masalah – masalah sosial, dan hasil dari penelitian kualitatif bersifat kata – kata dan informasi yang akurat³⁷.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini, sumber – sumber penelitian ditemukan dari bahan – bahan seperti jurnal, buku, laporan media maupun hasil – hasil dari aktivitas jurnas pers³⁸. Bahan – bahan penelitian tersebut bersifat sekunder yang artinya peneliti mengambil sumber dari sumber lain yang bersifat terpercaya³⁹.

³⁶ “Bagaimana Media Sosial Muncul sebagai Media Komunikasi yang Kuat?,” Universitas di Vancouver, <https://www.ucaswest.ca/blog/media-communication/how-has-social-media-emerged-as-a-powerful-communication-medium#:~:text=The%20importance%20of%20social%20media,sebelumnya%20could%20not%20be%20reached.&text=Hari%20ini%20businesses%20rely%20.> Diakses 30 Juni 2021.

³⁷ Paradigma Kualitatif, 23 Oktober 2020, <https://www.computing.dcu.ie/~hruskin/RM2.htm>. Diakses 29 November 2020.

⁴¹ “Teknik Pengumpulan Data,” Teknik Pengumpulan Data - gambaran umum | ScienceDirect Topics, diakses 24 November 2020, <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/data-collection-technique>. Diakses 30 November 2020.

⁴² “Data Sekunder,” Metode Penelitian Sage, <http://methods.sagepub.com/Reference//the-sage-encyclopedia-of-communication-research-methods/i13206.xml>. Diakses 24 November 2020.

1.7 Sistematika Pembahasan

- **Bab 1** yang berisi tentang **Pendahuluan** dimana dalam pendahuluan tersebut terdapat Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Kajian Pustaka, Kerangka Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Sistematika Pembahasan.
- **Bab 2** akan membahas tentang **Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat**. Penulis akan menjelaskan bagaimana sejarah kaum kulit hitam di AS serta awal mula muncul gerakan *Black Lives Matter* serta sarana yang digunakan.
- **Bab 3** akan menganalisis **Peran *Twitter* dan *Facebook* dalam gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat**. Penulis akan menganalisis bagaimana *Twitter* dan *Facebook* dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan apakah *Twitter* dan *Facebook* memiliki peran yang signifikan dalam membantu gerakan *Black Lives Matter*.
- **Bab 4** berisi tentang kesimpulan dan penutup dari penelitian yang sudah dikaji oleh peneliti.